

POLA KOMUNIKASI ANTARA STAF DAN LURAH DI KANTOR KELURAHAN PERANGAT SELATAN KECAMATAN MARANGKAYU KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Kalmi Hartati¹

Abstrak

Artikel ini menyoroti pola komunikasi di Kantor Kelurahan Perang Selatan Kecamatan Marangkayu dimana pola komunikasi sendiri merupakan bagian yang sangat penting dalam penyampaian informasi dari seorang pimpinan kepada para bawahannya, yaitu meliputi sumber informasi, sebagai pusat ingatan bagi organisasi dan penciptaan gagasan atau ide-ide agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan atau instansi. Artikel ini pula memfokuskan diri pada empat Pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para aparatur pemerintahan di kantor kelurahan perang selatan kecamatan marangkayu tersebut telah cukup mampu menggunakan pola komunikasi secara sekunder linear, dan sirkular dalam proses komunikasi mereka sehari-hari namun dalam menggunakan pola komunikasi primer terdapat ketidak seimbangan antara penggunaan lambang verbal dan nirverbal didalamnya, sehingga membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif, dan hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kinerja yang ada didalam kantor kelurahan tersebut, karena jika pola komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik maka akan membuat kinerja yang ada kantor kelurahan tersebut menjadi maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Perang Selatan, Kecamatan Marangkayu

Pendahuluan

Keberhasilan organisasi pemerintahan dalam mencapai tujuannya tidak lepas dari peran sumber daya aparatur dalam pengelolaan manajemen organisasi untuk mewujudkan tujuan yang akan dicapai dengan menggerakkan fungsi-fungsi yang mencakup fungsi pengorganisasian dan penggerakan yang transparan dan terbuka. Hal ini menjadi tanggung jawab pimpinan dan staf dalam menyelenggarakan pemerintahan. Komunikasi yang dapat menciptakan suasana *in tuness* adalah komunikasi yang mampu membangun *personal contact* yaitu adanya sikap saling

¹Kalmi Hartati adalah Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : Kalmi11hartaty@yahoo.com

pengertian antara satu dengan lainnya. *personal contact* terjadi manakala gagasan dan perasaan yang disampaikan oleh si pembawa pesan dapat menggugah dan menggerakkan hati si penerima pesan, sehingga isi pesan informasi tersebut dapat dengan mudah atau bahkan langsung dihayati oleh si penerima dan kemudian diamalkannya. Personal contact juga dapat meminimalkan sikap prejudice atau prasangka buruk. Prejudice biasanya timbul akibat terdapatnya banyak perbedaan. Prejudice itu merupakan salah satu bentuk hambatan yang dapat mengakibatkan proses komunikasi gagal total.

Oleh karena itu dengan meletakkan sistem nilai yang sama sebagai tolak ukur dalam kegiatan komunikasi, maka timbulnya prejudice akan dapat dihilangkan. Suasana integrasi lebih banyak dapat diharapkan karena dengan sendirinya konflik nyata maupun latent secara perlahan dapat dihapuskan. Salah satu upaya menghindari konflik adalah dengan meletakkan nilai musyawarah dan mufakat bulat. sebagai sesuatu yang harus dijunjung tinggi dalam setiap bentuk interaksi termasuk di dalam kehidupan politik.

Pola komunikasi efektif sangatlah berperan vital dalam penciptaan suasana kerja yang sehat. Pemimpin yang menggunakan pola komunikasi yang tepat akan memberikan kemudahan dalam hal memberikan pernyataan/instruksi kepada pegawainya untuk melakukan suatu pekerjaan sehingga para pegawai tersebut akan lebih mudah memahami dan mengerti tentang instruksi yang diberikan tersebut. Pada saat terdapat masalah dalam suatu organisasi maka harus secepatnya diselesaikan karena bila terdapat unsur-unsur konflik baik vertikal maupun horizontal dan dibiarkan berlarut-larut, maka hal tersebut akan sangat berpotensi mengganggu stabilitas iklim kerja, maka dari itu seorang pemimpin harus mampu untuk mengatasi serta mengantisipasi segala hal yang mungkin terjadi dalam sebuah organisasi yang dipimpinnya. Meningkatnya kinerja pegawai tentunya akan membawa suatu organisasi dapat lebih cepat mencapai suatu kesuksesan mewujudkan cita-cita bersama yang diinginkan semua pihak dalam organisasi tersebut.

Pola komunikasi dalam sebuah organisasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penyampaian informasi dari seorang pimpinan kepada para karyawan, yaitu meliputi sumber informasi, sebagai pusat ingatan bagi organisasi dan penciptaan gagasan atau ide-ide agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan atau instansi. Pola komunikasi merupakan salah satu faktor penting guna memperlancar arus produksi, oleh karena itu, dalam sebuah perusahaan penyampaian informasi sangatlah penting guna mendukung faktor-faktor yang dapat meningkatkan mutu pelayanan dalam organisasi.

Faktor yang sangat mendukung pola komunikasi dalam lingkungan kantor kelurahan dapat dilihat dari cara lurah tersebut memberikan perintah-perintah yang dapat dimengerti oleh pegawainya, cara lurah berkomunikasi dengan baik sehingga lurah dapat lebih memahami kebutuhan dan keinginan yang diperlukan oleh para pegawainya, untuk dapat lebih meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan organisasi yang diinginkan. Lurah yang dapat memahami dan mengerti akan kebutuhan yang dibutuhkan oleh para pegawainya, membuat para pegawai dapat meningkatkan kinerjanya secara maksimal.

Rumusan Masalah

Sehingga penelitian bermaksud untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana pola komunikasi antara staf dan lurah di kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut :

“Untuk mengetahui dan menggambarkan Pola Komunikasi Di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu”.

Kerangka Dasar Teori

Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan hubungan dengan sesamanya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan tersebut akan terjadi apabila didasari dengan adanya komunikasi. Sehubungan dengan itu, Komunikasi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Tetapi arti penting komunikasi akan dirasakan apabila manusia mengetahui apa sebenarnya komunikasi dan bagaimana proses penyampaiannya, sehingga berlangsung secara efektif.

Pada hakikatnya, komunikasi adalah proses pernyataan antara manusia, yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Dalam bahasa komunikasi, “pernyataan dinamakan pesan (*message*), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*)”. Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan (Effendy, 2003:28).

A. Tujuan Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan. Tujuan komunikasi menurut Effendy, adalah :

1. Perubahan sikap (*attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*opinion change*)
3. Perubahan perilaku (*behaviour change*)
4. Perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2007:8).

Selanjutnya untuk mencapai tujuan tersebut itu, maka sebelumnya harus diteliti, apa yang menjadi tujuan dilakukannya komunikasi itu. Tujuan komunikasi menurut Widjaja adalah :

1. Apakah kita ingin menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Ini dimaksudkan, apakah kita menginginkan orang lain mengerti dan memahami apa yang kita maksud.
2. Apakah kita ingin agar orang lain menerima dan mendukung gagasan kita. Dalam hal ini tentunya cara penyampaian akan berbeda dengan cara yang dilakukan untuk menyampaikan informasi atau pernyataan saja.
3. Apakah kita ingin agar orang lain mengerjakan sesuatu atau agar mereka mau bertindak (Widjaja, 2000:67).

B. Proses Komunikasi

Komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Ruslan bahwa : “Proses komunikasi dapat diartikan sebagai “transfer informasi” atau pesan-pesan (*message*) dari pengirim pesan sebagai

komunikator dan kepada penerima pesan sebagai komunikan tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai saling pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak” (Ruslan, 2006:81).

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yaitu :

1. Proses komunikasi secara primer

Yaitu proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa. Hal ini jelas karena bahasalah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain (apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu yang akan datang).

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seseorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikasi sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telephon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

C. Fungsi-fungsi Komunikasi

Berbicara mengenai fungsi komunikasi, Effendy (2003 : 55) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to Inform*)

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi. Ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educated*)

Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

1. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikasi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikasi sesuai dengan yang diharapkan.

Pola Komunikasi

Sehubungan dengan kenyataan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas seorang manusia, tentu masing-masing orang mempunyai cara sendiri, tujuan apa yang akan didapatkan, melalui apa atau kepada

siapa. Dan jelas masing-masing orang mempunyai perbedaan dalam mengaktualisasikan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi, dan pola-pola tersebut biasa dikenal dengan pola komunikasi. Effendi (1989) mengemukakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Di sini akan diuraikan proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu; pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.

1. Pola komunikasi primer

Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari.

Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup pada saat retorika sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, terutama keterampilan orang membuat pidato pembelaan di muka pengadilan dan tempat-tempat umum yang dihadiri oleh rakyat menjadikan pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.

2. Pola Komunikasi Sekunder.

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Pola Komunikasi adalah suatu proses komunikasi yang efektif yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan suatu hal kepada komunikan agar didapat saling pengertian antara keduanya, sehingga segala informasi atau pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan dipahami.

Teori Pola Komunikasi

Teori Kompetensi Komunikasi

Teori yang digunakan adalah Teori Kompetensi Komunikasi, yang Dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach (1984) dalam Yusuf (2010 : 97). Kompetensi komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Model yang sering digunakan untuk menjelaskan kompetensi ini adalah model komponen yang meliputi tiga komponen, yakni :

1. Pengetahuan (*knowledge*). Diartikan sebagai pemilihan perilaku apa yang terbaik yang digunakan untuk situasi tertentu.
2. Keahlian (*skill*). Maksudnya adalah kemampuan mengaplikasikan perilaku tadi pada situasi yang sama.
3. Motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan membawa sifat-sifat seorang yang ahli dibidangnya.

Teori sistem

Teori sistem ini dikemukakan oleh Karl Weick dalam Morissan (2009:33). Weick menggunakan teori sistem untuk menjelaskan pengaruh informasi yang berasal dari luar organisasi kedalam internal organisasi dan sebaliknya, untuk memahami bagaimana organisasi mempengaruhi lingkungan eksternalnya.

Komponen penting dalam teori sistem untuk memahami informasi dalam organisasi adalah umpan balik (*feedback*), yaitu informasi yang diterima organisasi. Informasi yang diterima dapat dipandang sebagai positif atau negatif. Melalui umpan balik, bagian-bagian organisasi dapat menentukan jika informasi yang diterima bersifat jelas dan mencukupi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari uraian teori di atas jelaslah bahwa komunikasi yang efektif dapat menciptakan saling pengertian dalam sebuah organisasi sehingga dengan komunikasi yang efektif tersebut dapat membuat kinerja dalam sebuah organisasi dapat dijalankan

dan semua tujuan organisasi yang diinginkan bersama dapat terwujud dengan baik dan maksimal.

Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks komunikasi. Atau dengan meminjam definisi dari gold halber, komunikasi organisasi diberi batasan sebagai arus pesan dalam suatu jaringan yang sifat hubungannya saling bergantung satu sama lain..

Dan komunikasi organisasi menurut Wiryanto (2005) ialah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktifitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

Dimensi-dimensi komunikasi dalam kehidupan organisasi

A. Komunikasi internal

Komunikasi internal organisasi adalah proses penyampaian pesan antara anggota-anggota organisasi yang terjadi untuk kepentingan organisasi, seperti komunikasi antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama bawahan, dsb. Proses komunikasi internal ini bisa berwujud komunikasi antar pribadi ataupun kelompok. Komunikasi internal ini lazim dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Komunikasi vertikal, yaitu komunikasi dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan. Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk-petunjuk, informasi-informasi, dll. Sedangkan bawahan memberikan laporang-laporan, saran-saran, pengaduan-pengaduan, dsb kepada pimpinan.
2. Komunikasi horizontal atau lateral, yaitu komunikasi antara sesama seperti dari karyawan kepada karyawan, manager kepada manager. Pesan dalam komunikasi ini bias mengalir di bagian yang sama di dalam organisasi atau mengalir antarbagian. Komunikasi vertikal ini memperlancar pertukaran-pertukaran pengetahuan, pengalaman, metode, dan masalah. Hal ini membantu organisasi untuk menghindari beberapa masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.

B. Komunikasi eksternal

Komunikasi eksternal organisasi adalah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak diluar organisasi. Komunikasi eksternal terdiri dari jalur secara timbal balik:

1. Komunikasi dari organisasi kepada khalayak. Komunikasi ini dilaksanakan umumnya bersifat infotmatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan.
2. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi. Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan dan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.

Definisi Konsepsional

Untuk memudahkan pengukuran suatu konsep perlu penulis gambarkan secara abstrak fenomena sosial yang berkenaan dengan judul skripsi ini, dimana definisi konsepsional ini merupakan konsep untuk membatasi pengertian tentang suatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Melly G. Tan yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1997:35) bahwa konsep atau pengertian merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Kalau masalahnya dan kerangka teorinya sudah jelas, biasanya sudah diketahui pula faktor mengenai gejala-gejala yang menjadi pokok perhatian dan suatu konsep sebenarnya adalah definisi secara singkat sekelompok fakta atau gejala itu.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka berikut ini penulis mengemukakan definisi konsep dari penelitian yang akan diteliti. Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi yang dimaksud adalah pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear dan pola komunikasi

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan obyek yang diteliti berdasarkan realita. Dengan focus pada Pola Komunikasi yang terjadi antara staf dan lurah di kantor kelurahan perangat selatan kecamatan marangkayu kabupaten kutai katranegara

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian penelitian skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. *Teknik purposive sampling*
2. *Library Research*
3. *Field work research* (penelitian ke lapangan)

Analisis Data

Metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah, metode deskriptif dengan menggunakan analisa secara kualitatif, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan, terutama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Pembahasan

Pola Komunikasi

Lokasi Penelitian dilakukan di Kantor Kelurahan Perangat Selatan yang memiliki staf sebanyak 10 orang dan di pimpin oleh seorang lurah dan dua orang pegawai yang tidak termasuk ke dalam struktur organisasi. Effendi (1989) mengemukakan bahwa pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta kelangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dikantor kelurahan perangat selatan kecamatan marangkayu yang mana didalam melakukan proses komunikasi mereka

menemukan pola komunikasi yang dianggap cocok untuk digunakan, seperti contohnya mereka telah menerapkan pola komunikasi secara sekunder, linear, dan sirkular ketika melakukan proses komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Pola komunikasi yaitu :

1. Pola komunikasi Primer

Aristoteles mengungkapkan bahwa pola komunikasi Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yaitu paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan Jari. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.

Hal tersebut tidak relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis di kantor kelurahan perangat selatan kecamatan marangkayu yang mana dalam proses komunikasi mereka tidak mengaplikasikan pola komunikasi secara primer karena didalam penggunaan lambang verbal dan nirverbal tidaklah seimbang sehingga membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi tidak efektif, contohnya seperti ketika lurah berkomunikasi dengan staf atau bawahannya, beliau kurang mengekspresikan bahasa tubuhnya sehingga membuat staf terkadang menjadi kurang mengerti akan pesan yang disampaikan oleh lurah.

Kemudian contoh lainnya adalah bahasa yang digunakan didalam kantor kelurahan tersebut mereka banyak menggunakan bahasa santai dibandingkan dengan bahasa formal, bahasa daerah pun kerap digunakan didalam proses komunikasi, sehingga terkadang menimbulkan permasalahan pribadi seperti misalnya, ada staf yang merasa tersinggung dengan staf lainnya karena merasa di bicarakan, hal tersebut akhirnya mempengaruhi proses kerja menjadi tidak fokus dan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diketahui bahwa dalam penerapan pola Komunikasi secara primer yang dilakukan oleh lurah dan staf dalam proses komunikasi ternyata belum sepenuhnya diterapkan. Hal ini berarti lurah harus lebih berusaha lagi dalam penerapan pola komunikasi agar proses komunikasi didalam kantor kelurahan perangat selatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama(Effendi1989). Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Teori tersebut sesuai dengan hasil penelitian dilapangan yang menemukan bahwa didalam melakukan proses komunikasi, lurah dan staf di kantor kelurahan tersebut kerap menggunakan alat atau sarana seperti

contohnya handphone yang digunakan ketika salah satu staf sedang berada diluar kantor maupun ketika didalam kantor mereka kerap SMSan, kemudian untuk penggunaan microfon, wireless, dan alat atau sarana pendukung lainnya, yaitu ketika ada rapat, baik rapat intern maupun rapat dengan masyarakat, dan juga ketika ada acara-acara yang berhubungan dengan pemerintahan.

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa Dengan didukung peralatan dan sarana komunikasi tersebut maka dapat menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif dan berhasil, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam kantor kelurahan perangat selatan tersebut, pola komunikasi secara sekunder telah dapat diterapkan dalam proses komunikasi.

3. Pola komunikasi linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi (Effendi 1989).

Seorang lurah yang menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi pemerintahan di tuntutan untuk dapat melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan para stafnya agar proses komunikasi yang terjadi akan lebih efektif karena dengan bertatap muka secara pemahaman akan lebih mudah dan cepat di dapatkan sehingga keefektifan berkomunikasi akan dirasakan baik oleh lurah maupun oleh stafnya,

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa lurah di kantor kelurahan tersebut kerap melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan para stafnya dibandingkan berkomunikasi dengan bermedia, karena beliau sadar akan keefektifan komunikasi secara langsung dibandingkan berkomunikasi menggunakan media seperti handphone, staf akan cepat faham dengan apa yang disampaikan lurah jika penyampaiannya pun dilakukan secara langsung sehingga jika ada pertanyaan ataupun ada yang kurang faham akan langsung dapat ditanyakan dan akan langsung mendapatkan solusinya, contohnya saja ketika rapat dan ketika saat bersantai dan bercanda gurau mereka berkomunikasi secara bertatap muka sehingga dapat dikatakan pola komunikasi secara linear dapat diterapkan didalam kantor kelurahan tersebut.

4. Pola komunikasi sirkular

Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga terjadi feedback atau umpan balik sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator dan komunikannya(Effendi1989). Dalam pola komunikasi sirkular ini terjadinya feedback atau umpan balik didalamnya merupakan penentu utama keberhasilan suatu komunikasi yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian lapangan yang menemukan adanya suatu feedback dalam proses komunikasi di Kantor Kelurahan Perangat Selatan tersebut, yang mana hal tersebut terlihat ketika ada rapat baik rapat intern maupun rapat dengan masyarakat, mereka kerap bertukar pikiran, memberikan respon atas penyampaian lurah dalam rapat tersebut, respon tersebut ada yang berupa respon positif maupun negatif, hal tersebut jelas membuktikan bahwa dalam melakukan proses komunikasi, terjadinya

feedback positif maupun negative dapat dirasakan oleh staf dan lurah maupun masyarakat,

Ketika berkomunikasi seorang komunikator seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan penyampaian pesan secara jelas dan mudah dimengerti oleh komunikannya, sehingga feedback yang akan tercipta pun akan sesuai dengan yang diharapkan yaitu pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik sehingga proses komunikasinya pun dapat menjadi positif dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikatakan adanya feedback dalam sebuah proses komunikasi didalam kantor kelurahan perangkat selatan tersebut membuktikan bahwa pola komunikasi secara sirkular dapat diterapkan meskipun feedback yang terjadi tidak semua adalah feedback yang positif.

Relevansi teori Kompetensi dan Teori Sistem

Berdasarkan teori Kompetensi Komunikasi yang dikemukakan oleh Spitzberg dan Cupach (Dalam Yusuf 2010 : 97) menyatakan bahwa Kompetensi Komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Jadi dalam berkomunikasi menentukan pola komunikasi yang cocok yang sesuai dengan situasi yang sedang terjadi sangatlah penting demi menciptakan suatu komunikasi yang baik dan efektif. Begitupun proses komunikasi yang terjadi dilingkungan Kantor kelurahan Perangkat Selatan Kecamatan Marangkayu tersebut, mereka menggunakan pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer yang mana di dalam pola komunikasi primer tersebut terdapat indikator yaitu penyampaian pikiran dan simbol atau lambang verbal dan nirverbal yang mana penyampaian pikiran telah diterapkan dalam proses komunikasi yang dijalankan, namun penggunaan lambang verbal dan nirverbal tidak dijalankan secara seimbang, sehingga membuat proses komunikasi di dalam kantor kelurahan Perangkat Selatan tersebut menjadi kurang maksimal.

Pola komunikasi secara sekunder dapat dikatakan telah diterapkan dengan baik karena penggunaan alat atau sarana sebagai media untuk berkomunikasi dilakukan dalam proses komunikasi yang terjadi di kantor kelurahan tersebut, sedangkan pola komunikasi linear dapat dikatakan telah diterapkan dengan cukup baik karena mereka sering melakukan komunikasi secara bertatap muka dibandingkan dengan berkomunikasi menggunakan alat bantu seperti misalnya Handphone, dan pola komunikasi sirkular sendiri pun dapat dikatakan telah diterapkan, karena terjadinya feedback yang diharapkan ketika proses komunikasi dilakukan,

Dilihat dari penggunaan pola komunikasi yang dilakukan para aparatur pemerintahan dikantor kelurahan Perangkat Selatan tersebut telah memilih perilaku komunikasi yang mereka anggap cocok dan efektif bagi situasi tertentu, ini terlihat dari penggunaan pola komunikasi yang dilakukan, mereka menggunakan pola komunikasi sekunder, linear, dan sirkular dengan baik dibandingkan dengan pola komunikasi primer yang tidak digunakan secara seimbang sehingga membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif.

Berdasarkan teori sistem yang dikemukakan oleh Karl Weick dalam Morissan 2009 : 33. Weick menggunakan teori sistem untuk menjelaskan bahwa dalam sebuah organisasi sangatlah penting untuk memahami bagaimana proses komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan organisasi maupun luar organisasi,

apakah terdapat feedback di dalamnya ataukah tidak, feedback tersebut dapat dipandang negatif ataupun positif, tergantung pada individu yang menerima feedback tersebut. Berdasarkan teori tersebut jelaslah bahwa apapun dan bagaimanapun komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan suatu organisasi tergantung pada keberhasilan seorang komunikator untuk menanamkan informasi yang nantinya informasi tersebut dapat menciptakan feedback yang positif di dalam benak komunikannya, sehingga informasi yang akan disampaikan nantinya akan menjadi efektif dan hasilnya pun sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator.

Hasil penelitian membuktikan bahwa ditemukan adanya relevansi antara teori sistem dan hasil penelitian yang mana didalam proses komunikasi lurah dan staf dikantor kelurahan tersebut, telah menciptakan suatu proses komunikasi yang mendapatkan feedback baik dari luar organisasi pemerintahan maupun dari dalam organisasi pemerintahan itu sendiri, dan feedback yang dirasakan tersebut pun berupa feedback positif maupun feedback negatif, karena tidak semua komunikator dapat dengan mudah mengerti atas apa yang dikomunikasikan oleh komunikator nya. Hal ini tergantung lagi dari masing-masing individu nya bagaimana ia menangkap segala informasi yang disampaikan oleh komunikator. Dan juga feedback yang terjadi tergantung dari komunikator nya bagaimana ia dapat menyampaikan informasi yang benar-benar bisa menimbulkan pengertian kepada komunikannya, bisa menyatukan visi dan misi, sehingga proses komunikasi dapat berhasil diterapkan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

Pada penelitian yang dilakukan penulis di Kantor kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu, yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengungkapkan tanggapan yang berbeda-beda dalam menjawab pertanyaan yang penulis ajukan, namun secara keseluruhan jawaban mereka bisa dikatakan hampir semua memiliki maksud dan pemikiran yang sama, yakni pola komunikasi yang terjadi di dalam Kantor kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu dapat dikatakan kurang diterapkan, karena keempat pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkular, tidak semua dijalankan dengan baik, meskipun pola komunikasi sekunder, linear, dan sirkular dapat dikatakan telah diterapkan dengan baik, namun pola komunikasi primer sendiri tidak diterapkan dengan cukup baik, karena penggunaan lambang verbal lebih banyak digunakan dibandingkan dengan lambang nirverbal sehingga terdapat ketidak seimbangan dalam proses komunikasi yang terjadi.

Meskipun demikian terjadinya kesamaan persepsi terhadap pertanyaan yang diajukan, disebabkan karena seluruh aparaturnya merasakan kenyamanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari, mereka memiliki satu visi dan misi untuk lebih maksimal dalam memberikan pelayanan yang memuaskan terhadap masyarakat, dan juga dikarenakan proses komunikasi yang mereka jalankan dapat dikatakan cukup efektif sehingga kesamaan persepsi pun dapat terjalin, karena di dalamnya telah terjalin rasa kenyamanan dan kekeluargaan yang cukup erat dalam lingkungan kantor tersebut.

Berdasarkan data dilapangan yang penulis sajikan, maka dapat disimpulkan bahwa teori Kompetensi Komunikasi dan Teori System sangatlah erat kaitannya dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui dan menggambarkan pola komunikasi yang terjadi di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan

Marangkayu karena dalam berkomunikasi mereka menggunakan pola komunikasi yang cukup efektif sehingga dapat menciptakan suatu feedback yang cukup positif dalam setiap proses komunikasi yang terjadi di kantor kelurahan tersebut.

Dari hasil penelitian tentang pola komunikasi primer yang meliputi penyampaian pikiran (ide atau pendapat) dan lambang verbal maupun nonverbal, kemudian pola komunikasi sekunder yang meliputi sarana dan prasarana, pola komunikasi linear yang meliputi face to face dan juga pola komunikasi sirkular yang meliputi feedback secara keseluruhan dapat dikatakan cukup diterapkan di dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh aparatur kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu, sehingga proses komunikasi yang terjadi dapat berjalan dengan cukup baik karena keempat pola komunikasi tersebut saling melengkapi dalam proses komunikasi di dalam kantor kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu.

Sejauh ini penulis menemukan bahwa komunikasi yang terjadi dalam suatu lingkungan dapat terjadi seperti yang diharapkan apabila seseorang di dalam lingkungan tersebut mampu memilih dan menggunakan pola komunikasi yang baik dan efektif untuk diterapkan sehingga akan dapat tercipta suasana berkomunikasi yang baik, nyaman dan efektif, dan para aparatur kelurahan yang berada di lingkungan kantor kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu tersebut cukup mampu menggunakan pola komunikasi sekunder, linear, dan sirkular dalam proses komunikasi mereka sehari-hari namun dalam menggunakan pola komunikasi primer terdapat ketidak seimbangan antara penggunaan lambang verbal dan nirverbal di dalamnya, sehingga membuat proses komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif, dan hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat kinerja yang ada di dalam kantor kelurahan tersebut, karena jika pola komunikasi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik maka akan membuat kinerja yang ada di kantor kelurahan tersebut menjadi maksimal dan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian dan pengamatan yang penulis lakukan pada 6 informan yang berada di dalam lingkungan kantor kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu secara keseluruhan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di kantor kelurahan tersebut berjalan dengan cukup baik, begitu pula dengan pola komunikasi yang digunakan oleh pemimpinnya, beliau menerapkan pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular yang juga diikuti oleh para stafnya, meskipun pola komunikasi secara primer kurang diterapkan dengan baik, dan hal ini yang menyebabkan kinerja pegawai di kantor kelurahan tersebut dapat dikatakan masih kurang maksimal dan berhasil.

Dilihat dari proses komunikasi yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa cukup efektifnya suatu pola komunikasi yang digunakan di dalam Kantor kelurahan Perangat Selatan sangat mempengaruhi hasil kinerja para aparatur pemerintahan di kelurahan tersebut, hal ini terlihat dari penggunaan pola komunikasi sekunder, linear dan sirkular yang cukup baik namun pola komunikasi secara primer kurang diterapkan dengan baik sehingga kinerja dari para aparatur pemerintahan di kantor tersebut belum dikerjakan secara maksimal. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat diluar kantor kelurahan dan dengan para aparatur kelurahan didapatkan fakta bahwa kurangnya ketegasan seorang pemimpin dalam mengkoordinasi para bawahannya membuat kedisiplinan para pegawai kantor

kelurahan tersebut kurang baik sehingga hal tersebut mempengaruhi kinerja yang diberikan kepada mereka menjadi kurang maksimal, namun bagaimanapun juga, tergantung kepada individu masing-masing bagaimana mereka menanggapi semua tugas dan tanggung jawab yang mereka miliki dan kesadaran mereka untuk mau mendengarkan dan mengikuti perintah dari seorang pemimpin yang memimpin mereka.

Kesimpulan

Dilihat dari hasil penelitian mengenai Pola Komunikasi Antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pola komunikasi secara primer tidak dapat di aplikasikan didalam Kantor Kelurahan Perangat Selatan karena didalam penggunaan simbol atau lambang verbal dan nirverbal dilakukan dengan tidak seimbang, padahal seharusnya kedua lambing tersebut saling melengkapi dan saling berpengaruh dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif.
2. Diantara ketiga pola komunikasi yang diterapkan didalam Kantor Kelurahan Perangat Selatan kecamatan Marangkayu tersebut, yang paling dominan digunakan adalah pola komunikasi linear, karena staf dan lurah lebih sering melakukan komunikasi secara bertatap muka dibandingkan dengan berkomunikasi dengan menggunakan alat bantu, karena dengan bertatap muka akan lebih mudah untuk menciptakan feedback yang positif dalam sebuah proses komunikasi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah disebutkan di atas, maka dibawah ini penulis menyajikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut :

1. Untuk Pola Komunikasi secara primer disarankan untuk lebih ditingkatkan lagi dan penggunaan lambang verbal dan nirverbalnya agar dilakukan dengan secara seimbang, karena kedua lambang tersebut pada dasarnya saling melengkapi dan saling berkaitan dalam menciptakan suatu proses komunikasi yang efektif dan berhasil.
2. Untuk pola komunikasi sekunder, linear dan sirkular agar dapat terus dipertahankan penerapannya dalam proses komunikasi, agar ketika melakukan proses komunikasi dalam lingkungan kantor kelurahan Perangat Selatandapar tercipta suatu proses komunikasi yang efektif dan berhasil, karena jika suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik, efektif dan berhasil maka dengan sendirinya tingkat kinerja dalam suatu organisasi pun akan dapat berjalan dengan baik, efektif dan berhasil pula. Dengan demikian, diharapkan agar semua pihak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawab yang mereka miliki dapat dilakukan dengan maksimal, dan pola komunikasi yang terjadi di dalam lingkungan Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu akan terus terjalin lebih baik lagi, agar tercipta rasa saling pengertian, umpan balik yang positif dan pola komunikasi yang efektif pun dapat terwujud seperti yang diharapkan semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- _____. 1989. *Psikologi Manajemen dan Administrasi*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Fajar Marhaeni, 2009, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, 1997, *Mentalitet dan Pembangunan*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Miles, B. Matthew & Haburman Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*, Yayasan Penerbit UI, Jakarta.
- Moleong, Lexy, J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi Organisasi*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurudin, 2010. *Sistem Komunikasi Indonesia*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian : Public Relations & Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Soerjono Soekamto. 1995, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit UI, Jakarta.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- _____. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Widjaja, H. A. W., 2000. *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Wiryanto, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Gramedia Widayana Indonesia.
- Yusuf. Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktek*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sumber Internet

(<http://id.shvoong.com/social-sciences/communication-media-studies/2205651-pola-pola-komunikasi/#ixzz2C0jxoQZE> diakses tanggal 01 November 2012)

Dokumen-Dokumen

- Profil Desa Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu
- Perda Kabupaten Kutai Kartanegara Nomor 09 Tahun 2006 pasal 14 tentang *Kelurahan*
- Peraturan Bupati Kutai Kartanegara Nomor 16 Tahun 2006 Tentang *Tugas Pokok, Fungsi Dan Rincian Tugas Jabatan Struktural Lingkup Kecamatan Dan Kelurahan*